

MAKNA 'SAKINAH' DALAM AL-QURAN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN BERKELUARGA DI ERA MODEREN

Akhmad Ikhsanudin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
21203011096@student.uin-suka.ac.id

Adri Latif
IAI An-Nur Lampung
adrilatif025@gmail.com

Ahmad Rezy Meidina
STAI Al-Hikmah 2 Brebes
ahmadrezymeidina@staialhikmahdua.ac.id

ABSTRACT

The meaning of the word 'sakinah' has various meanings and points of view. The shift in life values will affect the meaning of the word 'sakinah' itself. If in the original meaning of the word 'sakinah' it was interpreted as a place to live or a place to rest, nowadays is 'sakinah' enough to be interpreted in that way? Because in modern families we often find families with Long Distance Relationship (LDR) cases. In accordance with its purpose, family is a place to rest and share love. So automatically modern families with LDR cases will not feel like a sakinah family. This article aims to provide a new perspective on the meaning of 'sakinah' in the context of the modern family. This research is of a qualitative type using the Library Research method which is analyzed descriptively and analytically. From this research it can be concluded that in terms of modern families, family happiness is greatly influenced by several factors, such as financial factors, education, emotional maturity and good communication between husband and wife.

Keywords: Sakinah, Family, Modern

ABSTRAK

Pemaknaan terhadap kaata 'sakinah' memiliki berbagai makna dan sudut pandang. Pergeseran nilai kehidupan akan mempengaruhi pemaknaan terhadap kata 'sakinah' itu sendiri. Jika pada pemaknaan asal kata 'sakinah' dimaknai sebagai tempat tinggal atau tempat beristirahat, pada dewasa ini apakah 'sakinah' cukup dimaknai sebatas itu? Karena pada keluarga moderen banyak dijumpai keluarga dengan kasus Long Distance Relationship (LDR). Sesuai dengan tujuannya, keluarga adalah tempat untuk beristirahat serta berbagi kasih sayang. Maka secara otomatis keluarga moderen dengan kasus LDR tidak akan merasakan keluarga sakinah. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang baru terhadap makna 'sakinah' dalam konteks keluarga moderen. Penelitian ini berjenis kualitaif dengan menggunakan metode Library Research (kepuustakaan) yang dianalisis secara deskriptif analitik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal keluarga moderen, kebahagiaan keluarga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor finansial, pendidikan, kematangan emosional dan komunikasi yang baik diantara pasangan suami-istri.

Kata Kunci: Sakinah, Keluarga, Moderen

PENDAHULUAN

Pergeseran era dari agraris menuju era industri memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan dan pembangunan keluarga. Hal itu tidak saja memberikan perubahan pada aspek ekonomi saja, melainkan juga berdampak pada perubahan sosial budaya.

Pembahasan mengenai 'keluarga sakinah' tidak ada habis-habisnya diperbincangkan. Mulai dari penelusuran secara makna implisit hingga penelusuran makna secara eksplisit. Konsep keluarga sakinah erat kaitannya dengan suatu pernikahan yang mana pernikahan tersebut menjadikan keduanya (laki-laki dan perempuan) sebagai pasangan dalam kehidupan berkeluarga sebagai seorang suami dan istri.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Dalam ayat di atas telah tersurat kata *sakinah mawaddah wa rahmah*, hal ini sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan suatu pernikahan. Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan diantara suami istri sangat kuat yang terkadang melebihi hubungan mereka dengan orang-orang yang paling dekat, yakni orang tua.

Suami baru akan merasa tentram, jika dirinya mampu membahagiakan istrinya dan istri pun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. Sakinah/ketenangan, demikian juga mawaddah dan rahmat, bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang al-

Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.¹

Tulisan ini disajikan untuk mengkaji makna 'Sakinah' yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mencoba untuk mengaitkannya dengan kehidupan keluarga di era moderen. Adapun beberapa penelitian terkait keluarga sakinah yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam." Adapun yang menjadi karakteristik keluarga sakinah adalah a) Kuatnya hubungan dengan Allah; b) Kasih sayang; c) Saling terbuka, santun dan bijak; d) Komunikasi dan musyawarah; d) Toleransi dan pemaaf; f) Adil dan persamaan; g) Sabar dan syukur.²
2. Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab", Tujuan perkawinan menurut Quraish Shihab adalah untuk membentuk keluarga yang tenang (sakinah), penuh cinta (mawaddah) dan rasa sayang (rahmah).³
3. Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi". Problem berat membangun keluarga di era globalisasi adalah dengan banyaknya tantangan yang menyusup melalui media komunikasi yang dengan mudah diakses oleh anak sedari kecil. Hal ini terlebih ketika informasi yang didapat bertentangan dengan norma sosial dan agama. Hal demikian menjadikan pendidikan dalam keluarga tidak efektif lagi.⁴ Kehidupan moderen dapat mengakibatkan perubahan pada dua kondisi, pertama konsentrasi anggota keluarga hanya berfokus pada kesenangan. Apabila kesenangan tidak lagi didapat dalam keluarga, maka perceraian menjadi pilihannya. Kedua, Putusnya sistem keluarga besar yang utuh. Hal ini dilihat dari banyaknya angka yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja sehingga kasih sayang yang diberikan pada anak menjadi kurang.⁵

¹ M.Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), 141.

² Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018, 117-126. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676/455>

³ Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab", *Jurnal Inklusif* Vol 2, Nomor 2, 2017, 38.

⁴ Imam Mustofa, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal al Mawarid* Edisi 18, 2008, 238.

⁵ *Ibid.* 40.

4. Zainal Arifin, “Tantangan Membangun Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial”. Eksistensi keluarga sakinah tidak hanya didapat dengan kesadaran religiuss semata, akan tetapi perlu diimbangi pula dengan kemampuan bersaing dalam hal ekonomi dan pendidikan. Bahkan penting untuk menyiapkan generasi yang terampil, berakhlak, berkaraktyer serta berdaya saing.⁶
5. Novi Pratama, Asep Wijaya, “Studi Realitas Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Masyarakat Moderen”, Wanita karir adalah wanita yang memiliki keahlian tertentu untuk dapat untuk mencapai tujuan hidup. Untuk tercapainya keluarga sakinah bagi wanita karir maka diperlukan adanya pondasi kemitraan yang kuat antara suami dan istri, serta saling mengisi dan melengkapi.⁷

Penelitian ini berjenis kualitaif dengan menggunakan metode Library Research (Kepustakaan). Metode Kepustakaan adalah merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisa-kisah sejarah dll.

Dengan menggunakan metode ini penulis ingin menemukan data yang mendukung dalam penelitian ini berupa argumen, saran dan perbandingan pemahaman penulis lainnya yang didapat melalui buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan tentang permasalahan keluarga sakinah dalam kajian hukum Islam yang penulis sajikan secara deskriptif analitik.

PEMBAHASAN

A. Makna Sakinah Dalam al-Quan

Kata sakinah merupakan asal dari kata *سكن* – *لساكن* yang merupakan isim fa'il dari kata *سكن* yang bersinonim kata dengan *الطمأنينة* yang berarti ‘ketenangan’,⁸ di dalam Al-Quran penggunaan kata *سكن* dapat ditemui pada beberapa konsep kalimat berikut:⁹

- a. *سكن* dalam bentuk fi'il madi yang berarti kepunyaan

⁶ Zainal Arifin, Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial”, *Jurnal Wahana Islamika (Jurnal Studi Keislaman)*, Vol. 6, No. 2, 2020, 210.

⁷ Novi Pratama, Asep Wijaya, “Studi Realitas Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Masyarakat Moderen”, *Jurnal Ilmiah Ar Risalah*, Vol. 21, No. 2, 2023, 327-328.

⁸ Ismah Salman, *Keluarga Sakinah 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), 52

⁹ *Ibid.*

- b. *سكنتم* dalam bentuk fi'il madi bermakna berdiam.
- c. *تسكن* dalam bentuk fiil madhi yang berarti beristirahat
- d. *لتسكن* dalam bentuk fiil mudari yang berarti merasa tenang

Munculnya istilah keluarga sakinah merupakan penjabaran dari QS al-Rûm (30):21. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuah keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai, dan penuh dengan kasih sayang. Istilah “sakinah” digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Adapun kata Sakinah yang menjadi titik fokus penelitian ini penulis memfokus pada ayat berikut

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “sakanun” yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur'an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (mawaddah wa rahmah) di antara sesama anggotanya.

Jadi, kata sakinah yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan.

Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat kembali ke mana pun anggotanya pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat.

Dengan cara pandang itu, setiap keluarga dapat pastikan bahwa akar kasus-kasus yang banyak melilit kehidupan keluarga di masyarakat adalah karena rumah sudah tidak lagi nyaman untuk dijadikan tempat kembali. Suami tidak lagi menemukan suasana nyaman di dalam rumah, demikian pula istri. Bahkan, anak-anak sekarang lebih mudah menemukan suasana nyaman di luar rumah. Maka, sakinah menjadi hajat

setiap keluarga. Sebab, sakînah adalah konsep keluarga yang dapat memberikan kenyamanan psikologis meski kadang secara fisik tampak jauh di bawah standar nyaman.

Selanjutnya kata '*taskunu*' pada ayat di atas dikaitkan dengan kata mawaddah wa rahmah. Hal ini menunjukkan bahwa terwujudnya ketenangan keluarga didukung faktor mawaddah wa rahmah. Menurut Wahbah al-Zuhaili, mawaddah mengandung arti cinta, sedangkan Rahmah berarti kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan unsur pokok yang mendorong suami istri mau saling membantu, menegakkan keluarga pada pondasi dan tatanan yang kuat dan melahirkan ketenangan yang sempurna.¹⁰

Berkaitan dengan mawaddah dalam arti kasih sayang, menurut Quraisy Shihab, kata '*mawaddah*' tersusun dari huruf m-w-d-d yang artinya adalah kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Seseorang yang dalam hatinya telah bersemi mawaddah, maka ia tidak akan memutuskan hubungan, walaupun hatinya sedang kesal. Hal ini disebabkan karena hatinya begitu lapang baik lahir maupun batin. Dengan kata lain, mawaddah adalah cinta plus.¹¹

Di samping itu kata '*rahmah*' dilihat dari akar katanya merupakan verbal noun (mashdar) dari kata r-h-m. Dari kata asal ini terdapat kata-kata derivasi lainnya dalam al-Qur'an, yaitu rahima, arhama, marhamah, rāhîm, rahmân, dan ruhm.¹² Pada tingkat ini rahmah ini merupakan hubungan salin cinta antara dua orang lain jenis yang mampu mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas, serba murni, dan sejati. Hubungan orang tua dengan anak dipersatukan dalam cinta istimewa yaitu rahim. Cinta anak kepada orang tua adalah cinta yang lebih dekat dengan cinta kasih kepada yang lainnya. Apalagi cinta orang tua, terutama cinta ibu kepada anaknya, merupakan cinta yang tulus dan murni. Inilah yang dinamakan rahim yaitu cinta kasih. Kasih sayang orang tua kepada anak dikatakan sebagai bagian dari naluri orang tua. Dalam situasi bagaimanapun orang tua akan senantiasa menyayangi anaknya, baik dalam keadaan senang maupun susah.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Beirut-Libanon, Dâr al-Fikr, 1991, jilid XXI, 69.

¹¹ Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsîr Maudû'î atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-5, 208.

¹² Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsîr Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. Ke-1, 212-213.

B. Konsep Sakinah dalam Al-Quran

Beberapa makna yang mengarah pada maksud ‘ketenangan’ dapat dijumpai pada beberapa ayat di bawah ini:

a. Q.S al-Baqarah [2]: 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۙ

“Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.”

Ibnu Katsir menafsirkan kata *سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ* dengan makna Allah akan mengembalikan Tabut yang telah terampas.¹³ Adapula yang memaknai dengan kewibawaan dan keagungan. Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan dengan makna dikukuhkannya Thalut sebagai raja dan dikembalikan kepada mereka (kaumnya) yang mana hal itu membuat kaumnya merasa tenang.¹⁴

b. Q.S Al-Fath [48]: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah)

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 2, Jilid 1, 448.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terjemahan Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang : CV. Toha Putra, 1993), Cet. 1, Jilid 2, 410.

menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Al-Maraghi menafsirkan bahwa sakinah merupakan sebuah capaian jiwa karena adanya ketenangan dan ketentraman di dalamnya.¹⁵ Sejalan dengan makna yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa sakinah adalah bentuk kejiwaan yang dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam hati manusia dalam bentuk ketenangan dan ketentraman sebagai ganti dari kegundahan.

c. Al-Fath [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Ibnu Katsir mengaitkan ketenangan (sakinah) tersebut dengan penerimaan umat Islam terhadap hukum Allah: Bahwa Allah telah menurunkan ketenangan dari ketentraman dalam hati orang-orang mukmin sahabat Rasulullah SAW pada hari Hudabiyah, sehingga mereka menerima hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁶

Dalam konteks dewasa ini, maka sakinah pada ayat ini dapat digambarkan pada kondisi manakala terdapat dua golongan yang saling bertikai, kemudian keduanya menyetujui untuk berdamai. Maka kondisi kedamaian yang timbul merupakan bentuk sakinah yang diturunkan oleh Allah.

d. Q.S ar-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir alMaraghi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), cet. 1 Jilid 10, 146.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 1, Jilid 7, 297.

tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Pada ayat ini, kata تسكن berasal dari kata سكن yang berarti diam setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Kata تسكن juga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal yang berasal dari kata سكن. Hal ini dikarenakan penghuninya merasa tenang ketika memasuki rumah atau tempat tinggal setelah bekerja atau beraktivitas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi biologis yang dimiliki oleh manusia, yang jika alat reproduksi difungsikan dengan baik maka akan tercipta suatu ketenangan dalam rumah tangga.¹⁷

Adapun kata لتسكن yang diikuti dengan kata اليها memiliki makna kecenderungan. Artinya pada suami istri, Allah telah menjadikan keduanya saling kecenderungan terhadap pasangannya dan saling merasakan ketenangan diantara keduanya.¹⁸

Adapun kandungan makna pada Surat Ar Rum Ayat 21:

- a. Islam mensyariatkan pernikahan
- b. Diantara tanda kekuasaan Allah adalah menjadikan laki-laki berpasangan (menikah) dengan wanita dari jenisnya sendiri, yaitu sama-sama manusia, bukan makhluk lain.
- c. Diantara tujuan pernikahan adalah terbentuknya keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.
- d. Sakinah adalah ketenangan dan ketenteraman, mawaddah adalah cinta karena faktor fisik, sedangkan rahmah adalah kasih sayang bukan karena faktor fisik.
- e. Tanda kekuasaan Allah ini hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh orang-orang yang berpikir.

Adapun penciptaan pasangan (laki-laki dan perempuan) sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah diantara dalil-dalil dan hujjah-hujjah-Nya yang dilanjutkan

¹⁷ M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), 167.

¹⁸ *Ibid.*

dengan pemikiran mengenai konsep keluarga dalam tingkatan *sakinah mawaddah wa rahmah* dijumpai pada tafsiran At-Thabari..

Hal penting yang menjadi highlight dalam tafsir at-Thabari yakni adanya sebab diciptakannya pasangan yang diikat dalam tali pernikahan kemudian menjadikan rasa tenang dan tentram terhadap pasangan yang kemudian memunculkan rasa kasih sayang diantara mereka (pasangan). Hal ini menjadi salah satu tanda-tanda kebesaran Allah yang didalamnya mengandung ibarah dan nasihat bagi kaum yang berfikir atas tanda-tanda kebesaran Allah.¹⁹

Relasi Q.S Ar-rum [30]: 21 dengan Kehidupan Keluarga Moderen

Memaknai ayat ini dapat dikaji lebih lanjut dalam dua pokok bahasan berikut:

a. Kebahagiaan Keluarga

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan jiwa. Ketenangan ini muncul sebagai sebuah hasil dari suatu proses menuju pencapaian keluarga sakinah. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, tentu dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti finansial. Karena tidak dapat dipungkiri, untuk menjalankan sebuah keluarga terdapat salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan matang-matang yaitu aspek finansial. Meskipun hal ini tidak menjadi jaminan kebahagiaan, akan tetapi keberadaannya patut untuk dipertimbangkan.

Selain itu, usia yang matang juga diperlukan dalam mempertimbangkan kapan harus memulai kehidupan berkeluarga. Kematangan usia akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Dalam keluarga, pasangan yang usianya kurang matang cenderung lebih sukar dalam memahami pasangan, sulit untuk meleraai masalah dan mencari solusi serta lebih cenderung mengedepankan ego dan emosional.

Negara telah mengatur batas usia minimal perkawinan, yakni 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan.²⁰ Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa peraturan ini hanya memberikan batasan minimal usia perkawinan dan bukan merupakan sebuah anjuran. Maka dapat dipahami, ketika seseorang berkeinginan untuk menikah di usia 19 tahun maka diperbolehkan. Karena undang-undang ini tidak memberikan syarat lain seperti kesetabilan finansial, karir, emosional, pendidikan dsb. Akan tetapi jika di usia 19 tahun

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 69.

²⁰ Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan.

tersebut dirasa ada beberapa komponen yang belum siap, maka tidak ada kewajiban untuk menikah di usia tersebut.

Lebih lanjut, mengenai kesiapan berkeluarga ini sangat diperhatikan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional) yang memberikan tawaran usia ideal²¹ pernikahan. BKKBN memberikan tawaran usia 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan sebagai usia ideal untuk menikah.²² Hal ini didasari dengan beberapa aspek pertimbangan yaitu keispian fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

b. Penyebab Permasalahan Keluarga

Berbagai permasalahan keluarga acap kali terjadi dalam keluarga, mulai dari permasalahan kecil hingga permasalahan yang besar. Permasalahan ini muncul dan terkadang menghiasi hari-hari dalam berumah tangga. Karena hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada keluarga yang tidak mempunyai masalah atau pernah mengalami masalah.

Permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga biasanya disebabkan karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Masing-masing sibuk dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan kondisi sekitar. Padahal komunikasi dalam keluarga sangat dibutuhkan. Menurut Aziz Safrudin,²³ komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.²⁴ Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

²¹ Sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.

²² *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*, (Jakarta: BKKBN, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 2010), 19.

²³ Aziz Safrudin, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 31.

²⁴ Kurniadi, A, "Intensitas Komunikasi Keluarga dan Prestasi Belajar Anak." *Skripsi*, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, 40.

Menurut Hasan Basri, komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa fungsi. Pertama, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang; kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga; dan keempat, menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.²⁵

Pernikahan adalah menyatukan dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan dua keluarga yang berbeda. Karena itu, tentu terdapat tuntutan untuk saling memahami diantara pasangan. Kadangkala suami mempunyai kelebihan dalam kemampuan berkomunikasi, sedangkan istrinya kurang. Sebaliknya, istri memiliki kemampuan manajemen, sedangkan suaminya lemah.

Sikap yang santun dan bijak dari seluruh anggota keluarga dalam interaksi kehidupan berumah tangga akan menciptakan suasana yang nyaman dan indah. Suasana yang demikian sangat penting untuk perkembangan kejiwaan (maknawiyah) anak-anak dan pengkondisian suasana untuk betah tinggal di rumah. Ungkapan yang menyatakan "Baiti Jannati" (Rumahku Surgaku) bukan semata dapat diwujudkan dengan lengkapnya fasilitas dan luasnya rumah tinggal, akan tetapi lebih disebabkan oleh suasana interaktif antara suami-isteri dan orang tua-anak yang penuh santun dan bijaksana, sehingga tercipta kondisi yang penuh keakraban, kedamaian, dan cinta kasih. Selain dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik, siap tidak terbuka juga menjadi faktor permasalahan dalam rumah tangga. Secara fisik suami isteri telah dihalalkan oleh Allah SWT untuk saling terbuka saat jima (melakukan hubungan suami isteri), padahal sebelum menikah hal itu adalah sesuatu yang diharamkan. Maka hakikatnya keterbukaan itu pun harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan (sy'ur), pemikiran (fikrah), sikap (mauqif), dan tingkah laku (akhlâq), sehingga masing-masing dapat secara utuh mengenal hakikat kepribadian suami-isterinya dan dapat memupuk sikap saling percaya (tsiqoh).

Komunikasi yang baik itu dapat dicapai jika suami/istri saling terbuka dalam segala hal yang menyangkut perasaan dan keinginan, ide dan pendapat, serta sifat dan kepribadian. Sangat dihindari untuk memendam perasaan tidak enak atau prasangka buruk kepada pasangan. Hendaknya suami/istri segera introspeksi diri (muhasabah) dan

²⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, 80.

mengklarifikasi permasalahan tersebut dengan penuh rasa kasih sayang. Karena jika perasaan tidak enak tadi dibiarkan terus menerus sangat potensial menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.

KESIMPULAN

Adanya perubahan dalam sistem kehidupan manusia menuntut manusia itu sendiri untuk dapat menyesuaikan diri termasuk dalam hal berkeluarga. Kesiapan secara fisik, mental, emosional dan finansial menjadi beberapa aspek pertimbangan dalam menentukan kapan waktu untuk memulai kehidupan berkeluarga. Ditambah lagi kecakapan dalam hal komunikasi antar anggota keluarga sangat dibutuhkan. Adanya teknologi informasi diharapkan mampu untuk mempermudah akses komunikasi bukan sebaliknya yang dapat menimbulkan permasalahan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir alMaraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, cet. 1 Jilid 10, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

.....*Tafsir Al Maraghi*, Terjemahan Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Cet. 1, Jilid 2, Semarang : CV. Toha Putra, 1993.

Al-Zauhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr*, Beirut-Libanon, Dâr al-Fikr, 1991, jilid XXI.

Arifin, Zainal, Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial”, *Jurnal Wahana Islamika (Jurnal Studi Keislaman)*, Vol. 6, No. 2, 2020.

Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.

Chadijah, Siti, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam,” *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676/455>

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Our'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Salim Bahreisy & H. Cet. 2, Jilid 1, Bina Ilmu, 1988.

.....*Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Cet. 1, Jilid 7, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988.

Kholik, Abdul, "Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab", *Jurnal Inklusif* Vol 2, Nomor 2, 2017.

Kurniadi, A, "Intensitas Komunikasi Keluarga dan Prestasi Belajar Anak." *Skripsi*, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Mustofa, Imam, "Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal al Mawarid* Edisi 18, 2008.

Pratama, Novi, Asep Wijaya, "Studi Realitas Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Masyarakat Moderen", *Jurnal Ilmiah Ar Risalah*, Vol. 21, No. 2, 2023.

Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia, Jakarta: BKKBN, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 2010.

Raharjo, Dawan, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, Cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina, 1996.

Shihab, Quraisy, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudû'î atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. Ke-5, Bandung: Mizan, 1997.

..... *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10, Jakarta ; Lentera Hati, 2002.

..... *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Safrudin, Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.